

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Halusinasi adalah pengalaman sensorik yang terjadi tanpa stimulus dari dunia nyata. Ini dapat melibatkan persepsi pendengaran, penglihatan, penciuman, atau indra lainnya yang terjadi tanpa stimulus yang sesungguhnya ada di sekitar individu tersebut. Halusinasi dapat berupa pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan dalam respons terhadap stimulus. Menurut Stuart (2022), individu yang mengalami halusinasi sering kali merasa enggan untuk mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang lain. Alasannya bisa bermacam-macam, termasuk kekhawatiran bahwa mereka akan dianggap aneh atau diberi pandangan negatif terkait dengan pikiran mereka yang dianggap tidak wajar oleh orang lain. Klien yang mengalami halusinasi mungkin khawatir akan stigma sosial atau perasaan tidak aman dalam mengungkapkan pengalaman mereka, terutama karena halusinasi sering kali dianggap sebagai gejala gangguan mental yang serius. Tantangan utama yang mungkin dirasakan klien alami seperti, perasaan terisolasi, penurunan kualitas hidup, kesulitan dalam mencari bantuan, kesulitan dalam menjalin hubungan dan kekhawatiran dalam keselamatan hidup.

Pengontrolan halusinasi dapat dilakukan dengan empat cara yaitu, menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas secara terjadwal, dan mengkonsumsi obat dengan teratur. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan menghardik sebagai salah satu acuan penelitian (Santi et al. (2021)). Seseorang dikatakan menjalani pengobatan

apabila minum obat sesuai aturan pakai dan ketepatan waktu minum obat sampai selesai masa pengobatannya. Kepatuhan meliputi tingkat ketepatan perilaku seseorang individu dengan nasihat medis, penggunaan obat sesuai petunjuk serta mencakup penggunaan pada waktu yang benar. Sekitar 25% pasien yang mengalami psikosis, skizofrenia maupun gangguan mental berat gagal dalam mematuhi pengobatan (Nurlaili et al., 2019)

Data yang penulis dapat dari hasil survei riset kesehatan dasar (Kemenkes 2018) yang hanya menunjukkan 33, 8% yang rutin minum obat, 15, 01% tidak rutin minum obat. Hasil pencatatan Rekam medik RS Marzoeki Mahdi Bogor pada pada tiga bulan terakhir yaitu Desember 2022 sampai Februari 2023 penderita skizofrenia di ruang Arimbi yaitu Halusinasi sebanyak 144 pasien 40%, 44 pasien isolasi sosial 12%, 90 pasien harga diri rendah 25%, 22 pasien defisit perawatan diri 6, 4%, 30 pasien waham 8, 3%, 30 pasien resiko perilaku kekerasan 8, 3%.

Dampak dari pasien yang mengalami gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya (Santi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Erviana & Hargiana (2018) bahwa terdapat hubungan antara wawasan terkait penyakit dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yang mana hendaknya tenaga kesehatan melakukan terapi pada responden untuk memperbaiki distorsi kognitif (kesalahan logika dalam berfikir), mengurangi gangguan pemusatan pikiran, mengoreksi kesalahan nilai terkait perilaku patuh minum obat untuk mencari dan menemukan hal-hal

positif yang terjadi. Dukungan tenaga kesehatan dapat berupa memberikan informasi keadaan pasien, memberikan informasi dosis frekuensi dan waktu minum obat pasien, informasi manfaat kepatuhan minum obat, serta mau mendengarkan keluhan pasien selama minum obat dapat menjadi suatu motivasi tersendiri bagi pasien agar lebih patuh minum obat.

Adanya informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan penderita skizofrenia diharapkan dapat mengelola gejala yang dialami penderita dan patuh minum obat (Yang et al., 2015) Tenaga kesehatan terutama dokter dan perawat perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam menangani pasien skizofrenia untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses pengobatan (Erviana et al., 2018)

Subjek di dalam asuhan keperawatan ini adalah Ny.I, penyebab Ny.I sebagai subjek di karenakan klien belum biasa mengatasi halusinasinya karena memiliki Riwayat menolak minum obat. Maka tujuan asuhan keperawatan yang akan di lakukan ialah untuk mengajarkan Strategi pelaksanaan dan dukungan keluarga untuk meminum obat masalah halusinasi pendengaran pada saat Ny.I mengalami halusinasi tersebut. Sehingga penulis tertarik mengangkat kasus Ny.I

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam askep ini yaitu:

Bagaimana strategi dukungan keluarga dapat ditingkatkan untuk meningkatkan hasil terapi pengobatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis perubahan gejala halusinasi setelah menerapkan dukungan keluarga dalam manajemen regimen terapi pengobatan pada asuhan keperawatan jiwa dengan pasien halusinasi pendengaran

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1 Mendeskripsikan pengkajian dalam pemberian Dukungan Keluarga Dalam Manajemen Terapi Pengobatan pada Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran.
- 2 Merumuskan diagnosa keperawatan dalam pemberian Dukungan Keluarga Dalam Manajemen Terapi Pengobatan pada Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran.
- 3 Merencanakan tindakan keperawatan dalam pemberian Dukungan Keluarga Dalam Manajemen Terapi Pengobatan pada Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran.
- 4 Melakukan tindakan keperawatan pemberian Dukungan Keluarga Dalam Manajemen Terapi Pengobatan pada Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran.
- 5 Melakukan evaluasi keperawatan pemberian Dukungan Keluarga Dalam Manajemen Terapi Pengobatan pada Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran.

## **1.4 Manfaat**

### **1. Bagi institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan kajian pustaka di perpustakaan mengenai Implementasi Teori Dukungan Keluarga melalui Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat diterapkan metode yang diteliti dan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya untuk dilakukan penyempurnaan apabila terdapat kelemahan didalam penelitian.

### **3. Bagi Peneliti**

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah akhir ners berbasis deskriptif kualitatif dengan pendekatan evidence based nursing.